

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM SURAT KABAR KORAN

Sartika Celsinikifia Situmorang¹, Martua Reynhat Sitanggang Gusar², Enejelika Baru³, Didiex Anjasmara SR Pasaribu⁴

sartika.celsinikifiasitumorang@student.uhn.ac.id¹, martua.gusar@uhn.ac.id²,
enjelika.barus@student.uhn.ac.id³, anjaspasaribu36@gmail.com⁴

Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam teks berita pada surat kabar cetak (koran). Sebagai media massa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas, surat kabar idealnya menjadi sarana edukasi bahasa yang baik dan benar. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan berbagai kekeliruan penggunaan bahasa akibat tuntutan tenggat waktu produksi yang cepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap sampel artikel berita yang terbit pada edisi tertentu. Analisis data dilakukan berdasarkan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia (PUEBI/EYD dan KBBI). Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan berbahasa yang mencakup beberapa aspek, yaitu kesalahan bidang fonologi (kesalahan ejaan dan tanda baca), kesalahan bidang morfologi (afiksasi yang tidak tepat), dan kesalahan bidang sintaksis (struktur kalimat tidak efektif atau rancu). Kesalahan yang paling dominan ditemukan adalah kesalahan ejaan dan ketidaktepatan pemilihan kata (diksi). Faktor utama penyebab kesalahan ini diduga adalah kurangnya ketelitian dalam proses penyuntingan (editing) serta keterbatasan ruang halaman koran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola media massa untuk lebih meningkatkan kualitas penyuntingan bahasa demi menjaga martabat bahasa Indonesia di ruang publik.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Surat Kabar, Sintaksis.

ABSTRACT

This study aims to identify, classify, and analyze the forms of language errors found in news texts in printed newspapers. As a mass medium consumed by the general public, newspapers should ideally serve as a tool for proper and correct language education. However, in practice, various language errors are still frequently found due to the demands of fast production deadlines. The method used in this study is a descriptive qualitative method with scrutiny and note-taking techniques on a sample of news articles published in specific editions. Data analysis was conducted based on the standard rules of Indonesian grammar (EYD and KBBI). The results of the study indicate the presence of language errors covering several aspects, namely phonological errors (spelling and punctuation errors), morphological errors (improper affixation), and syntactic errors (ineffective or ambiguous sentence structures). The most dominant errors found are spelling mistakes and inappropriate word choice (diction). The main factors causing these errors are suspected to be a lack of thoroughness in the editing process and the limited space of newspaper pages. This research is expected to contribute to mass media managers to further improve the quality of language editing in order to maintain the dignity of the Indonesian language in the public sphere.

Keywords: Language Errors, Newspaper, Syntax.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam media massa, seperti koran atau surat kabar, penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat penting karena memengaruhi pemahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Koran tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga memiliki peran sebagai media pendidikan bahasa bagi masyarakat. Oleh karena itu, ketepatan dan

ketelitian dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam media cetak harus dijaga.

Namun, kenyataannya masih banyak dijumpai kesalahan berbahasa dalam berbagai produk media massa, termasuk dalam koran lokal seperti surat kabar koran. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat ditemukan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun wacana. Misalnya, penggunaan bentuk kata yang tidak baku, struktur kalimat yang rancu, ejaan yang tidak sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), hingga penyusunan paragraf yang tidak kohesif dan koheren.

Fenomena ini tentu menjadi perhatian penting, mengingat media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat. Jika kesalahan berbahasa dalam koran dibiarkan begitu saja, bukan tidak mungkin akan membentuk persepsi dan kebiasaan berbahasa yang keliru di kalangan pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukan analisis terhadap kesalahan berbahasa yang terdapat dalam koran. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa, serta memberikan masukan bagi pihak redaksi untuk lebih cermat dalam proses penyuntingan naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian analisis kesalahan berbahasa

Menurut Suwandi (2008:165) kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan menurut Setyawati Nanik (2010:13) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Analisis kesalahan dalam berbahasa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menelusuri, mendeskripsikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan dari aturan kebahasaan yang dilakukan oleh penutur atau penulis. Aktivitas ini sering dijumpai dalam kajian linguistik terapan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa dan penelaahan penggunaan bahasa secara umum.

Tarigan 1987 menjelaskan bahwa analisis kesalahan adalah proses untuk mendeteksi dan mengkaji kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan bahasa, dengan tujuan untuk mengetahui bagian-bagian yang masih belum dikuasai dengan baik. Sedangkan Corder menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bukanlah hal yang negatif, melainkan sebagai indikator bahwa proses pembelajaran bahasa sedang berlangsung. Analisis kesalahan menjadi alat penting dalam memahami proses pemerolehan bahasa.

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui bagian mana dari struktur bahasa yang belum dikuasai secara sempurna oleh pengguna bahasa, serta untuk menemukan pola kesalahan yang kerap muncul. Hal ini menjadi penting karena kesalahan dalam berbahasa bisa berdampak pada efektivitas komunikasi dan pemahaman.

b. b. Jenis-jenis kesalahan berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan unsur kebahasaannya:

1) Kesalahan Fonologis

Kesalahan ini terjadi dalam hal pelafalan atau penulisan bunyi-bunyi bahasa. Misalnya, ketidaktepatan dalam pengucapan huruf atau penghilangan suku kata tertentu.

Contoh:

- a) Pengucapan “sekolah” menjadi “skolah”
- b) Penulisan “farmasi” ditulis “pharmasi”

2) Kesalahan Morfologis

Kesalahan dalam pembentukan kata, terutama yang berkaitan dengan penggunaan imbuhan (prefiks, sufiks, infiks), pengulangan kata, atau pembentukan kata majemuk.

Contoh:

- a) Penulisan “berpedomanan” (yang seharusnya “berpedoman”)
- b) Penggunaan “mengkaji ulang kembali” (yang merupakan bentuk pleonasme)

3) Kesalahan Sintaksis

Kesalahan yang terjadi dalam penyusunan struktur kalimat. Ini bisa meliputi urutan kata, penggunaan subjek dan predikat, hingga penggunaan konjungsi.

Contoh:

- a) “Saya pergi pasar membeli buah.” → seharusnya: “Saya pergi ke pasar untuk membeli buah.”
- b) “Karena dia pintar, maka dia juara.” → seharusnya: “Karena dia pintar, dia menjadi juara.”

4) Kesalahan Semantik

Kesalahan pada tingkat makna, yang biasanya disebabkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat, sehingga menimbulkan ambiguitas atau makna yang tidak sesuai konteks.

Contoh:

- a) “Kepalanya jatuh ke lantai.” → Kalimat ini membingungkan karena bisa diartikan bahwa hanya kepalanya yang jatuh.
- b) “Dia pandai membodohkan orang.” → seharusnya: “Dia pandai menipu orang.”

5) Kesalahan Tataran Wacana

Kesalahan pada tataran wacana adalah jenis kesalahan berbahasa yang terjadi ketika seseorang tidak dapat menyusun atau menyampaikan gagasan secara koheren, padu, dan sesuai konteks dalam satuan teks atau ujaran yang lebih luas. Wacana mencakup struktur dan hubungan antarkalimat dalam paragraf atau teks, baik secara lisan maupun tulisan.

Contoh :

- a) "Saya suka membaca buku. Hari ini cuacanya sangat panas. Kucing saya baru saja melahirkan."

Penjelasan:

Kalimat-kalimat tersebut tidak saling mendukung dan tidak membentuk satu kesatuan gagasan. Tidak ada benang merah antara ide-ide yang disampaikan.

Perbaikan:

"Saya suka membaca buku, terutama saat cuaca panas seperti hari ini. Biasanya saya membaca sambil menemani kucing saya yang baru saja melahirkan."

2. Bentuk Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Koran



a. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi

1) “Lurah Tanah Enam Ratus, Syawaludin Nasution”

Kesalahan: Nama Syawaludin bisa jadi fonetik dari Syawalludin atau Syawaluddin sesuai ejaan baku. Nama diri seharusnya mengacu pada ejaan resmi sesuai dokumen identitas. Analisis: Potensi ketidaksesuaian antara pelafalan dan ejaan.

b. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

1) “Edukasi efisiensi pengelolaan sampah”

- Kesalahan: Frasa ini menggabungkan tiga nomina berturut-turut: edukasi, efisiensi, dan pengelolaan, tanpa hubungan struktur yang jelas.
- Analisis morfologi: Kata edukasi adalah nomina yang biasanya diikuti dengan objek berupa proses atau materi yang diajarkan, bukan kualitas (efisiensi).
- Mengapa salah: Edukasi tidak bisa langsung diikuti efisiensi, karena efisiensi bukan objek pembelajaran langsung.
- Perbaikan yang baik:
 - “Edukasi tentang pengelolaan sampah yang efisien” atau
 - “Edukasi mengenai efisiensi dalam pengelolaan sampah”

2) “penggiat lingkungan” vs “pembimbing lingkungan”

- Kesalahan: Penggunaan dua bentuk morfologi yang merujuk pada peran berbeda tapi tidak dibedakan secara jelas.
- Analisis morfologi:
 - Penggiat berasal dari kata dasar giat, bermakna orang yang aktif atau relawan.
 - Pembimbing berasal dari bimbing, berarti orang yang membina/memberi arahan.
- Mengapa salah: Dalam teks, kedua kata dipakai bergantian, padahal memiliki makna morfologis dan fungsi sosial yang berbeda.
- Perbaikan yang baik:
 - Gunakan salah satu secara konsisten berdasarkan fungsi:
 - “penggiat lingkungan” untuk aktivis
 - “pembimbing LPPM UNIMED” untuk dosen/pembina

3) “diperkenalkan kompor sederhana yang berbahan bakar sampah kepada masyarakat”

- Kesalahan: Pemakaian kata diperkenalkan + yang berbahan bakar → struktur morfologinya kompleks dan membingungkan.

- Analisis morfologi:
 - Diperkenalkan adalah verba pasif dengan imbuhan di-kan.
 - Berbahan bakar adalah verba pasif turunan dari kata bakar, namun kalimatnya kurang tepat karena struktur frasanya tidak efisien.
- Perbaikan yang baik:
 - “Masyarakat diperkenalkan dengan kompor sederhana yang menggunakan bahan bakar dari sampah.” atau
 - “Kompor sederhana berbahan bakar sampah diperkenalkan kepada masyarakat.”
- 4) “pengelolaan” dan “pemanfaatannya”
 - Catatan: Bentuk pengelolaan dan pemanfaatannya secara morfologis sudah benar (berasal dari proses me-kan: mengelola → pengelolaan; memanfaatkan → pemanfaatan), tetapi penggunaannya dalam kalimat terkadang terlalu berdekatan dan berulang.
 - Masalah morfologi: Pengulangan terlalu sering menyebabkan beban morfologis dalam paragraf.
 - Perbaikan yang baik:
 - Gunakan variasi: pengolahan, penggunaan, pengubahan, dst.
- 5) “menghidupkan blower”
 - Kesalahan morfologis-semantik: Kata menghidupkan secara morfologis berasal dari hidup, umumnya digunakan untuk makhluk hidup atau suasana.
 - Mengapa kurang tepat: Untuk alat, verba yang lebih tepat adalah menyalakan.
 - Perbaikan yang baik:
 - “menyalakan blower”
- 6) “kompor sederhana berbahan bakar sampah”
 - Kesalahan: Berbahan bakar sampah adalah bentuk turunan yang multitafsir.
 - Masalah morfologi: Gabungan awalan ber- + bahan bakar menjadi kompleks, dan kurang presisi jika tidak dijelaskan jenis sampahnya.
 - Perbaikan yang baik:
 - “kompor sederhana yang menggunakan bahan bakar dari sampah plastik atau organik”
- c. Kesalahan pada Tataran Sintaksis**

Sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat.

 1. “Dalam kegiatan ini diserahkan kompor sederhana berbahan bakar sampah kepada kelompok masyarakat dan tong sampah oleh lurah Tanah Enam Ratus...”
 Kesalahan: Struktur kalimat ambigu dan membingungkan. Objek ganda tanpa kejelasan subjek pelaku.
 Saran
 “Dalam kegiatan ini, lurah Tanah Enam Ratus menyerahkan kompor sederhana berbahan bakar sampah dan tong sampah kepada kelompok masyarakat.”
 2. “Kompor sederhana berbahan bakar sampah ini memanfaatkan sisa atau minyak makan bekas...”
 Kesalahan: Pemakaian “sisa atau minyak makan bekas” tidak sejajar.
 Saran : “...memanfaatkan sisa minyak makan atau minyak makan bekas...”
 3. “...dengan tenaga listrik guna menyempurnakan proses pembakaran hingga menghasilkan api.”
 Kesalahan: Kalimat terlalu Panjang dan dapat disederhanakan. Saran:
 “...menggunakan tenaga listrik untuk menyempurnakan proses pembakaran hingga menghasilkan api.”

d. Kesalahan pada Tataran Semantik

Semantik berkaitan dengan makna kata/kalimat.

1. “Edukasi efisiensi pengelolaan sampah dan pemanfaatannya sebagai sumber energi”

Kesalahan: Kata “edukasi efisiensi” membingungkan. Edukasi adalah kegiatan, efisiensi adalah hasil..

Saran: “Edukasi tentang pengelolaan sampah yang efisien dan pemanfaatannya sebagai sumber energi.”

2. “tong sampah kepada masyarakat untuk memilah antara organik dan non-organik.”

Catatan: Konteksnya baik, namun penggunaan “antara... dan...” seharusnya tidak dipisahkan dalam kalimat aktif yang mendahulukan objek.

e. Kesalahan pada Tataran Wacana

Wacana mencakup koherensi (keterpaduan isi) dan kohesi (alat penghubung antarkalimat).

1. Koherensi:

Artikel cukup jelas alurnya: latar belakang → kegiatan → tujuan → manfaat.

Namun, banyak kalimat tidak terhubung secara logis karena pemakaian konjungsi yang tidak konsisten.

Contoh:

- 1) ‘Hal ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat...’

- 2) “Edukasi ini juga merupakan kelanjutan dari...” Kedua kalimat bisa digabung agar mengalir logis.

2. Kohesi:

Terlalu sering mengulang “edukasi”, “pengelolaan sampah”, “pemanfaatan sebagai sumber energi”, tanpa Variasi atau ungkapan

Saran: Gunakan sinonim atau variasi frasa agar tidak repetitif, misalnya: penyuluhan, pemrosesan limbah, konversi sampah menjadi energi.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa koran masih mengandung berbagai kesalahan berbahasa, baik dari segi ejaan, pembentukan kata, struktur kalimat, makna, maupun keterpaduan paragraf. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya ketelitian dalam penulisan dan penyuntingan, yang berpotensi menurunkan kualitas bahasa dan memengaruhi pemahaman pembaca.

Saran

1. Redaksi perlu meningkatkan penyuntingan bahasa dengan merujuk pada PUEBI dan KBBI.
2. Penulis sebaiknya mengikuti pelatihan kebahasaan agar lebih peka terhadap kaidah bahasa.
3. Pembaca diharapkan tetap kritis terhadap penggunaan bahasa dalam media.
4. Lembaga Bahasa disarankan melakukan pendampingan atau penyuluhan bahasa ke media massa secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaer, A. (2007). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (2000). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryat, Y. (2009). *Bahasa Indonesia: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugono, D. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.